

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra menyajikan kehidupan manusia, dan kehidupan itu sebagian besar berhubungan dengan kenyataan sosial dan nilai moral dalam masyarakat. Sastra merupakan gambaran dari usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Menurut Semi karya sastra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.¹

Moral merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Kita dapat melihat kedudukan manusia itu melalui moral yang dimilikinya. Terlebih sebagai masyarakat Jawa yang kaya akan tata cara berperilaku. Setiap sikap dan perilaku masyarakat Jawa memiliki cara pandang dan aturan tersendiri. Seperti sikap orang Jawa yang lebih senang menyembunyikan perasaan. Ketika mendapat tawaran untuk makan, orang Jawa tidak langsung menerimanya walaupun merasa lapar. Hal itu dilakukan demi sebuah sopan santun.

Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang sifatnya amoral dulu. Hal ini sesuai apa yang dikenal dengan tahap katarsis pada pembaca karya sastra. Moral tidak terlepas dari kehidupan manusia yang dilakukan setiap bersosialisasi dengan masyarakat, moral sangat mempengaruhi perilaku setiap manusia yang menentukan mana yang baik mereka lakukan dan mana yang buruk mereka lakukan, hubungan moral dan etika sangat erat, moral menunjukkan setiap kondisi mental setiap orang yang membuat mereka tetap berani, bersemangat. Bergairah, berdisiplin, tentang isi hati atau perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan yang dilakukan setiap manusia. Tolak ukur untuk menilai baik buruknya tingkahlaku setiap manusia disebut norma. Prinsip

¹ M. Atar Semi. *Metode Penelitian Sastra*. (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993).

moral yang amat penting adalah melakukan tindakan yang baik dan menolak tindakan yang buruk. Apabila prinsip ini tidak dimiliki setiap manusia maka tidak ada yang namanya moralitas, inilah ciri has norma moral.

Dalam novel *Kè' Lèsap* karya Herry Santoso banyak mengandung pesan atau nilai moral yang dari mulai kesederhanaan, hukum karma yang mengingatkan bahwa tindakan kita akan memiliki konsekuensi, keberanian dan ketekunan, persahabatan dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama, harga diri mengajarkan pentingnya menjaga harga diri dan selalu berlaku jujur, hormati alam dan lingkungan mengajarkan serta menjaga keseimbangan ekosistem, pentingnya keluarga dan kasih sayang dalam keluarga, keadilan dan kebaikan, erakhir kepemimpinan yang baik adalah mencerminkan kualitas kepemimpinan yang baik, seperti bijaksana, adil, dan peduli terhadap rakyatnya.²

Secara umumnya moral itu menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesabaran.³ Sedangkan menurut Kenny, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral.⁴ Meskipun sebelum mengalami katarsis, pembaca atau penonton dipersilahkan untuk menikmati dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang sebetulnya tidak dibenarkan secara moral, yaitu adegan semacam pembunuhan atau banjir darah yang menyebabkan penonton atau pembaca senang tetapi juga muak. Jadi untuk menuju moral, seringkali penonton harus melalui proses menyaksikan adegan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral.

² Disadur dari Herry Santoso, *Kè' Lèsap*, (PT. Bandung: 1996).

³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta, Gadjah Mada Universitas Press, Juli 2018).

⁴ Irmawati, Isthifa Kemal, Analisis Pesan Moral Pada Novel Bumi Karya Tere Liye, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Volume 7 No. 2, (Maret 2023).

Novel merupakan karya sastra hasil imajinasi dan penghayatan pengarang terhadap masyarakat. Novel sebagai karya sastra lebih mengemukakan sesuatu yang bebas. Menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, dan melibatkan permasalahan yang kompleks⁵. Melalui novel, pembaca dapat melihat kebudayaan, pola pikir, dan kebiasaan yang terjadi pada suatu masyarakat tertentu. Bahkan hal yang tidak mungkin pembaca temukan dalam fakta sejarah dapat dijelaskan secara rinci dalam sebuah novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat menanamkan budi pekerti baik dan memberikan gambaran mengenai hal buruk kepada pembaca. Walaupun, tidak semua gambaran baik dan buruk itu dijelaskan secara langsung, namun pembaca dapat mengamati dari cara tokoh bertindak dan berpakaian. Oleh sebab itu, novel dapat dijadikan bahan mengajar di sekolah-sekolah.

Novel *Kè' Lèsap* adalah mengangkat hakikat hidup yang paling menakutkan dalam konteks kemiskinan struktural dan pertarungan nasib. Novel *Kè' Lèsap* mengangkat kisah kehidupan seorang yang lahir dari seorang Raden Surohadiningrat seorang raja di Bangkalan dengan selirnya yang berasal dari Geger Roro Padmi⁶. Dalam novel ini terdapat nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, tentang nilai kejujuran, kesucian, kemanusiaan, pertarungan harga diri, dan kehormatan keluarga.

Novel *Kè' Lèsap* merupakan salah satu karya sastra yang dihasilkan oleh Herry Santoso, lahir di Belitar, 26 September 1957. Sebagai seorang penulis dan guru SD, banyak karya sastra yang telah dilahirkan melalui penanya. Memulai menulis karya-karya fiksi (cerpen, sajak, artikel, dan novel). Beberapa kali memenangkan sayembara penulisan artikel yang diadakan instansi pemerintah/redaksi media cetak, baik cerpen, novel, dan lain-lain. Sehubungan dengan hal di atas, penulis tertarik untuk mengkaji nilai moral dalam novel *Kè' Lèsap* karya herry santoso.

⁵ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010).

⁶Disadur dari Herry Santoso, *Kè' Lèsap*, (PT. Bandung: 1996).

Cerita rakyat *Kè' Lèsap* merupakan cerita yang kejadiannya sekitar tahun 1750 dan menjadi cerita legenda di pulau Madura. menceritakan tokoh utama Lesap yang mempunyai karakter yang kuat, *Kè' Lèsap* merupakan tokoh yang sangat luar biasa menginspirasi banyak orang. Karakter Lèsap dalam novel *Kè' Lèsap* dikisahkan sebagai sosok yang sangat peduli dengan daerahnya, rela berkorban, patriotik, dan pantang menyerah. Karakter yang seperti inilah yang diharapkan mampu mewujudkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari cerita tersebut untuk mewujudkan pendidikan karakter dengan olah hati dan olah rasa.

Penelitian ini menjadikan novel sebagai sumber data, penulis memfokuskan penelitiannya akan nilai moral tokoh utama yang ada dalam novel *Kè' Lèsap* `sap ini merupakan novel yang dikarang Herry Santoso, novel ini menceritakan kisah perjuangan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan seorang pemuda pemberani yang terikat perselisihan dengan kanjeng adipati bangkalan. Sebagai anak dari seorang selir, tentu perlakuan Keraton Bangkalan berbeda dengan putra mahkota, Anom Sosro dan Anom Wiro Ningrat anak dari permaisuri Cakraningrat V. Peminggiran keberadaan dirinya (eksistensinya) dari keluarga Cakraningrat V membuat *Kè' Lèsap* tidak menjadi bagian penting dari keluarga bangsawan. Sampai suatu hari *Kè' Lèsap* difitnah yang dituduhkan kepadanya. Pemberontakan di lakukan dengan dua ratus jumlah prajurit dimalam hari menjadikan dirinya sebagai buronan kerajaan. Dalam perjalannya *Kè' Lèsap* bertapa di gua Pajudan dan mendapatkan pusaka ampuh bernama *todik crangcang* atau pisau bercabang.

Kè' Lèsap tertangkap dengan menggunakan siasat dua hal yang menjadi kelemahannya satu jika melihat perburuan binatang kedua tontonan *tayub*. Fitnah yang dituduhkan akhirnya terkuak dan menjadikan dirinya mendapatkan keadilan dan kebaikan juga diakui sebagai pangeran Anom di kadipaten Bangkalan, kedua saudaranya diadili berdasarkan dengan

ketentuan yang berlaku di kadipaten Bangkalan. Hukuman atas kesalahan yang diperbuatnya karena memfitnah, dan ,mencelakai orang lain.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis tertarik untuk mengkaji nilai moral dari latar belakang tersebut, peneliti ingin juga mengetahui nilai moral tokoh utama yang ada dalam novel *Kè' Lèsap* karangan Herry Santoso sebab banyak pelajaran yang bisa diambil dari kisah kehidupan yang dialami oleh tokoh utama bernama Kè' Lèsap.

B. Rumusan Masalah

Menghindari keluasan dalam pembahasan ini serta kerancuan dan kesalahan dalam penelitian, maka di sini peneliti menarik suatu fokus penelitian masalah dan sub batasan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan sistematis, sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai moral diskriptif yang termuat dalam Novel *Kè' Lèsap* perspektif Sosiologi Sastra?
2. Bagaimana nilai normatif dalam novel *Kè' Lèsap* perspektif Sosiologi Sastra?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka penelitian ini memiliki dua tujuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Mendeskripsikan bagai mana nilai moral diskriptif yang termuat dalam Novel *Kè' Lèsap* perspektif Sosiologi Sastra.
2. Mendeskripsikan bagaimana nilai normatif dalam novel *Kè' Lèsap* perspektif Sosiologi Sastra.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan juga referensi serta dapat dijadikan wawasan keilmuan pengetahuan untu mengingatkan terhadap masyarakat dan pemuda agar terus menjaga, melestarikan dan mencintai nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Ditujukan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk memahami lebih jauh dan paham dalam mengkaji sebuah novel, seperti halnya pada Novel *Kè' Lèsap* yang turut

memberikan sumbangan pemikiran guna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang memang sudah berkaitan dengan sebuah kajian sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Kè' Lèsap*.

Adapun manfaat-manfaat dapat di jelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperluas pemahaman mengenai nilai moral di dalam kehidupan tokoh utama dalam novel *Kè' Lèsap* karya Herry Santoso.

2. Manfaat praktis

Secara praktis manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian Novel *Kè' Lèsap* karya Herry Santoso ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis Eksistensi Tokoh Utama dalam sebuah novel.

b. Bagi Mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru dalam menjalankan berbagai penelitian dan mencari berbagai pengetahuan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai objek penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian dan memperkaya khazanah ilmu sastra terhadap suatu prosa fiksi, sehingga dapat mengungkapkan persoalan-persoalan yang terkandung di dalamnya

E. Definisi Istilah

Guna untuk keteraturan pemahaman mengenai maksud dari judul peneliti dengan harapan dapat mempermudah pembaca dalam memahami makna kata atau kalimat dari isi penelitian ini dan mencegah adanya kesalahpahaman dalam memahami isi dalam penelitian

ini, maka peneliti mencantumkan beberapa kata kunci agar mendapatkan gambaran yang jelas, maka penulis akan menguraikan tentang makna dari judul ini yaitu:

1. Nilai Moral

Nilai moral adalah berasal dari dua suku kata yakni, nilai dan moral. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, bukan konkret. Nilai hanya dapat dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai memiliki kaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan dan hal-hal lain yang bersifat batiniah. Nilai adalah merupakan suatu kualitas, bukan kuantitas. Moral adalah perbuatan/tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik. Adapun nilai moral dalam penelitian ini adalah gambaran-gambaran tentang tokoh utama dalam novel *Kè' Lèsap* yang diterima serta menyenangkan bagi lingkungan masyarakat Madura.⁷

2. Sastra

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya novel berjudul *Kè' Lèsap* yang di tulis oleh Herry Santoso.

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah sebuah tradisi penelitian yang digunakan untuk mendekati karya sastra dengan mengeksplorasi tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat secara keseluruhan. Jadi, sosiologi sastra dalam penelitian ini adalah instrumen

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan krakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

untuk menganalisis pandangan penulis dan penilaian pembaca terhadap novel berjudul *Kè' Lèsap* karya Herry Santoso.

4. Novel Kè' Lèsap

Novel yang menceritakan *Kè' Lèsap* beragam. Salah satunya berjudul *Kè' Lèsap* yang ditulis oleh Moh. Moestadji dan Brotoasmoro M.S. Namun novel yang dimaksud dalam penelitian ini fokus pada novel *Kè' Lèsap* yang ditulis Herry Santoso. Sebagai penulis, Herry Santoso kerap menjuarai penulisan karya sastra. Sehingga dia menyajikan cerita yang berbeda dan sarat dengan pesan-pesan moral dalam novel *Kè' Lèsap* ini. Herry menggambarkan *Kè' Lèsap* sebagai tokoh heroik yang telah berjuang demi keadilan dan kebenaran dan tokoh *Kè' Lèsap* dalam cerita rakyat juga diceritakan sebagai tokoh pemberani dan mempunyai semangat juang yang tinggi

F. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang nilai moral dalam sastra sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Baik itu yang berupa jurnal maupun yang berbentuk laporan penelitian, yang mana hal tersebut memiliki tujuan untuk memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih dan yang terpenting adalah untuk menghindari akan terjadinya duplikasi terhadap penelitian yang akan penulis ini lakukan. Di antaranya hasil dari penelitian terdahulu yang berhasil penulis kaji adalah sebagai berikut salah satunya dilakukan oleh:

1. Peneliti terdahulu pertama dalam skripsi yang judul judul “Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya dari Agnes Davonar” yang ditulis oleh Elyna Setyawati pada tahun 2013, Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia ,Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.⁸ Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik dan banyak mengandung moral yang khususnya pada para remaja. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah

⁸ Elyna Setyawati. *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Dari Agnes Davonar* (Skripsi, Universitas Yogyakarta, Yogyakarta, 2013).

penggunaan pendekatannya yaitu menggunakan pendekatan diskriptif, sama-sama menganalisis tentang moral yang dikhususkan terhadap para remaja dan masyarakat. Adapun penelitian yang penulis teliti menggunakan pendekatan penelitian Sosiologi Sastra dengan judul Novel *Ke' Lèsap* karya Herry Santoso. Sedangkan perbedaan dari penelitian oleh Elyna Setyawati dengan peneliti terletak pada judul dan fokus penelitiannya, dimana fokus penelitiannya memfokuskan pada analisis nilai moral dalam surat kecil untuk tuhan dari agnes davonar, sedangkan peneliti memfokuskan pada analisis nilai moral terhadap nilai Ke' Lèsap.

2. Penelitian terdahulu kedua dalam jurnal yang judul “Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya dari Habiburrahman El Shirazy”.⁹ Menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Menjelaskan tentang masalah-masalah sosial yang menjadi unsur intrinsik pada novel tersebut. Sehingga terdapat persamaan dengan novel *Ke' Lèsap* yang sedang penulis teliti. Untuk perbedaannya yaitu terletak pada judul novel yang diteliti novel dari Habiburrahman El Shirazy dalam judul Pudarnya Pesona Cleopatra sementara itu novel karangan Herry Santoso berjudul *Ke' Lèsap*.
3. Skripsi dengan judul “Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel Abadilah Cinta Karya Andrei Aksana” ditulis oleh mahasiswi Universitas Negeri Gorontalo Intan Binabari pada tahun 2014, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pertama Peran orang tua mendidik anaknya bukan secara otoriter, melainkan mendukung kemauan anaknya sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.¹⁰ Kedua Cinta, kesetiaan, dan persahabatan tidak dapat dibeli dengan uang atau harta yang kita miliki. Ketiga Keadaan memaksa namun tidak boleh membuat kita menyerah. Dan yang ke empat tidak mudah dalam menjalani kehidupan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang

⁹ Rian Hidayat Dan Prima Pantau Puti Santosa. Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Dari Habiburrahman El Shirazy *BHASTRA* 39, No. 1 (April, 2019).

¹⁰ Intan Binabari, *Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel Abadilah Cinta Karya Andrei Aksana*, (Skripsi: Universitas Negeri Gorontalo, 2014).

perjuangan dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode diskriptif kualitatif (*Library Research*), letak perbedaannya terletak pada novel yang akan diteliti, peneliti tersebut membahas tentang eksistensi tokoh sedangkan peneliti akan membahas tentang nilai moral dalam novel *Kè' Lèsap* karya Khilma Herry Santoso.

G. Kajian Pustaka

1. Konsep Nilai Moral

Nilai moral adalah bentuk gambaran objektif atas sisi kebenaran yang senantiasa dijalankan oleh seseorang di dalam lingkungan bermasyarakat, oleh karena itulah muncul prinsip dan keyakinan tentang perilaku yang berhubungan dengan benar atau salah. Penilaian moral adalah penilaian baik-buruknya tingkah laku manusia. Kebaikan manusia yang terdapat dalam diri manusia dapat dinilai dari segi lahirnya maupun batinnya untuk melakukan penilaian terhadap sesuatu maka dibutuhkan alat atau tolak ukur terhadap sesuatu, yakni ukuran moral.

Ada dua ukuran yang berbeda, yakni dapat dilakukan dengan suara hati sebagai ukuran dalam diri manusia, dan norma sebagai acuan agar manusia dapat mentaati aturan yang telah ditetapkan, untuk itu manusia dapat menilai sebagai ukuran yang dipakai oleh orang lain untuk dapat menilai diri sendiri. Suara hati atau hati nurani menyediakan ukuran sesuatu ukuran yang dapat dilihat dengan subyektif sedangkan aturan-aturan menunjukkan pada keadaan yang ukurannya yang bersifat obyektif. Baik yang subjektif atau maupun objektif mengandung ukuran yang benar atas moralitas manusia.¹¹

Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh suatu masyarakat untuk menentukan kebaikan atau keburukan. Moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat. Karya sastra termasuk novel sangat tepat untuk memasukan nilai moral agar bisa mengembangkan imajinasi seseorang. Novel menceritakan berbagai masalah

¹¹ Muhammad Firwan, Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral, *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. Volume, 2 No. 2 (2017).

kehidupan manusia dalam interaksinya dengan Tuhan, interaksi manusia sesama manusia serta interaksinya manusia dengan Individu. Novel sebagai wujud sastra sedikit banyak memberikan gambaran terhadap kehidupan masyarakat. Bisa dikatakan demikian, sebab dalam novel memungkinkan kompleksitas masalah kehidupan manusia tersebut melalui tokoh, setting, dan tema atau unsur lainnya.

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak).¹² Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah, yakni dipandang sebagai kewajiban. Bila dikatakan bahwa karya sastra itu semata-mata tiruan alam, maka dengan sendirinya sastra itu bisa dipandang sebagai sesuatu yang tidak memperjuangkan kebenaran. Dalam kenyataan ukuran kebenaran merupakan ukuran yang sering digunakan dalam menilai suatu karya sastra. Pembaca sering mempertanyakan tentang sesuatu yang diungkapkan pengarang itu mempunyai hubungan dengan kebenaran. Nilai-nilai moral atau lainnya dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model-model atau sosok yang sengaja ditampilkan pengarang sebagai sikap dan tingkah laku yang baik atau diikuti minimal dicenderung oleh pembaca.

Adapun pembagian moral dibagi menjadi dua bagian:

a. Moral diskriptif

Yaitu etika yang berusaha menepong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Hal ini memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap

¹² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis*, (Kalimantan Selatan: Scripta Cendekia, 2019).

yang mau diambil dalam masyarakat tertentu. Berikut beberapa jenis moral diskriptif yang sering di bahas:

1) Diskriptif Normatif

Tertuju pada deskripsi norma atau aturan moral yang diterima dalam bermasyarakat atau suatu kelompok tertentu artinya mencoba untuk bagaiman menjelaskan orang yang berkelompok yang seharusnya berperilaku berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2) Diskriptif Kultural

Berkaitan dengan perbedaan-perbedaan dalam perilaku moral antara berbagai kelompok budaya mencoba untuk menggambarkan bagaimana budaya-budaya yang berbeda memiliki pandangan dan norma-norma moral yang berbeda pula

3) Diskriptif Individual

Berpedoman pada variasi dalam pandangan dan perilaku moral antara individu dengan individulainnya dalam masyarakat. Mencoba untuk menggambarkan perbedaan dalam nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan preferensi moral antara orang-orang. Setiap orang memiliki pandangan dan nilai-nilai moral yang berbeda, yang dapat tercermin dalam perilaku mereka.

4) Diskriptif Historis

Berkaitan dengan analisis perubahan dalam perilaku moral seiring waktu. Ini membahas bagaimana pandangan dan praktik moral telah berubah dalam masyarakat seiring berjalannya waktu, seringkali dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, atau agama.

5) Diskriptif Situasional

Mencontohkan bagaimana perilaku moral dapat berubah dalam berbagai situasi atau konteks yang berbeda. Seorang individu mungkin berperilaku secara moral berbeda dalam situasi yang berbeda.

6) Diskriptif Generasi

Melihat dengan teliti bagaimana pandangan moral dan perilaku dapat berubah antara generasi yang berbeda. Perubahan dalam nilai-nilai moral seringkali terjadi seiring bergantinya generasi.

b. Moral normatif

Yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Moral normatif memberikan penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.¹³

Berikut beberapa moral normatif :

1) Denteologi

Menekankan kewajiban atau aturan moral yang harus diikuti tanpa mempertimbangkan konsekuensi tindakan.

2) Konsekuensialisme

Pendekatan ini menilai moralitas tindakan berdasarkan akibat atau konsekuensi yang dihasilkan oleh tindakan tersebut.

3) Kontraktualisme

Pada gagasan bahwa moralitas didasarkan pada kontrak sosial atau kesepakatan yang akan diterima oleh semua individu rasional.

Konsep moral mengandung dua makna: pertama, keseluruhan aturan dan norma yang berlaku, yang diterima oleh suatu masyarakat tertentu sebagai arah atau pegangan dalam bertindak, dan diungkapkan dalam kerangka yang baik dan yang buruk. Kedua, disiplin filsafat yang merefleksikan tentang aturan-aturan tersebut dalam rangka mencari pendasaran dan tujuan atau finalitasnya. Moral merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat umum yang diterima yang meliputi kesatuan sosial

¹³ Suseno-Magnis, Frans. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius 1987).

lingkungan-lingkungan tertentu.¹⁴ Moral seringkali juga diajarkan dalam sebuah karya sastra lewat cerita yang disampaikan oleh pengarang melalui peran tokoh di dalamnya.

Nilai moral dalam karya sastra merupakan salah satu unsur ekstrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Secara umum kisah yang dibangun dalam sebuah novel hadap dan berkembang pada jaman waktu itu, atau berkaitan dengan latar belakang pengarang. Dengan membaca karya sastra pembaca akan memperoleh kecakapan dan pengalaman praktis sehingga pengalaman yang diperoleh dapat dijadikan sebuah ilmu untuk memecahkan permasalahan yang di hadapi sehari-hari. Di antaranya pengetahuan tentang nilai-nilai moral, nilai moral merupakan nilai yang paling tinggi diantara nilai-nilai yang lain, nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut : berkaitan dengan tanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani dan berkaitan dengan kewajiban. Setelah membaca dan memahami isi cerita yang terdapat dalam novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono, maka peneliti akan membahas atau menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut. Nilai moral dalam novel ini dapat diamati melalui budi pekerti, tingkah laku perbuatan, akhlak dan susila yang diperankan oleh masing-masing tokoh.¹⁵

2. Konsep Sastra

Sastra, atau yang dalam bahasa Inggris disebut literature, merupakan sebuah nama yang disematkan kepada hasil kerja kreatif manusia dengan menggunakan bahasa sebagai bahan penciptaannya. Secara etimologi, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta yang merupakan kata gabungan dari kata sas, yang memiliki arti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, dan kata akhiran tra yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Maka, kata sastra, apabila diulik berdasarkan arti katanya secara etimologi, dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk atau

¹⁴ Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011).

¹⁵ Muh. Zainul Arifin. Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono. *Jurnal Literasi* , Volume 3. No. 1. (April 2019).

pengajaran. Pengertian tersebut menyiratkan makna bahwa apa yang disebut sastra tidak lain dan tidak bukan adalah alat yang berfungsi untuk mendidik, atau memberikan pengetahuan pada pembacanya.¹⁶ Secara umum, kata literature, dalam sejarah kesusastraan Inggris, telah digunakan sejak abad 18. Kata ini digunakan untuk membedakan karya tulis yang tidak memiliki nilai estetika dengan karya tulis yang memiliki nilai estetika.¹⁷ Menurut Luxemburg dan kawan-kawan dalam tataran definitive, sastra dipahami sebagai suatu ciptaan, sebuah kreasi, yang semata-mata bukan sebuah imitasi atas kenyataan.¹⁸ Memang, kenyataan menjadi sumber ide seorang sastrawan dalam menciptakan karya sastra. Namun, tidaklah berarti seorang sastrawan sekedar menulis ulang kenyataan yang dihadapinya dalam karya sastra ciptaannya. Dalam tindak penciptaan karya sastra, seorang sastrawan juga mengungkapkan pendapat dan pikirannya terhadap sesuatu atau kenyataan yang dihadapinya dengan terus melakukan memperhitungkan aspek keindahan yang nantinya akan terdapat di dalam karya sastra yang diciptakannya. Oleh karena itu, karya sastra bukanlah hasil karya tulis biasa. Aspek keindahan dan aspek pikiran dan perasaan menjadikan karya sastra sebuah karya tulis yang unik, karena memuat nilai-nilai personal dan estetis.

Sastra merupakan gambaran kehidupan dari suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antara orang-orang, manusia maupun peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren.¹⁹ Sastra itu menyajikan kehidupan dan kehidupan itu terdiri atas suatu kenyataan sosial. Karya sastra dikaitkan pula sebagai bentuk peniruan dunia subjektif manusia sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

¹⁶ A. Teeuw. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984).

¹⁷ M.H. Abrams, *Geoffrey Galt Harpham. 2012. A Glossary Of Literary Terms*, 10th Edition. (Boston: Wadsworth, 2012)

¹⁸ Jan Van, Dkk., *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1985).

¹⁹ Sariban. *Teori Dan Penerapan Penelitian Sastra*. (Surabaya: Lentera Cendikia. 2009).

Terdapat banyak jenis-jenis sastra. Adapun jenis-jenis tersebut dilihat dari bentuk dan isinya. Jika dilihat dari bentuknya sastra terdiri dari:

a. Prosa

Adalah sastra yang bentuknya diuraikan dengan menggunakan bahasa bebas dan panjang, serta tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.

b. Puisi

Adalah sastra yang diuraikan dengan bahasa yang indah secara padat dan singkat.

c. Prosa liris

Adalah bentuk sastra yang dituliskan seperti bentuk puisi yang padat dan singkat, namun pada prosa liris menggunakan bahasa seperti pada prosa yang bebas terurai.

d. Drama

Adalah bentuk sastra yang disajikan menggunakan dialog atau monolog, dengan bahasa yang bebas dan panjang. Drama bisa disajikan dalam bentuk tertulis seperti pada novel, atau bisa juga disajikan dalam pementasan atau film.²⁰

Sementara jika dilihat dari isinya, sastra terdiri atas 4 macam, yaitu:

a. Epik

Merupakan karangan yang menggambarkan sesuatu secara obyektif tanpa terpengaruh pikiran dan perasaan pribadi pengarang.

b. Lirik

Yaitu karangan yang sifatnya subyektif, yaitu dari sudut pandang pengarang baik yang dipengaruhi pikiran dan perasaan si pengarang.

c. Didaktif

Adalah karya sastra yang isinya mendidik seperti mengandung pesan moral, tatakrama, agama, serta nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.

²⁰ Ibid.

d. Dramatik

Karya Sastra Yang Isinya Tentang Sesuatu Hal Atau Kejadian Dengan Penggambaran Yang Dilebih-Lebihkan Atau Didramatisir.

Teori Sastra berasal dari kata *theria* (Bahasa Latin). Secara Etimologis, teori berarti kontemplasi terhadap kosmos dan realitas. Pada tataran yang lebih luas, dalam hubungannya dengan dunia keilmuan teori berarti perangkat penertian, konsep, proposisi yang mempunyai korelasi, yang telah teruji kebenarannya. Pada umumnya, teori dipertentangkan dengan praktik. Setelah suatu ilmu pengetahuan berhasil untuk mengabstraksikan keseluruhan konsepnya pada suatu rumusan ilmiah yang dapat diuji kebenarannya, yaitu teori itu sendiri, maka teori tersebut mesti dioperasikan secara praktis, sehingga cabang-cabang ilmu pengetahuan sejenis dapat dipahami secara lebih rinci dan mendalam.

Pada dasarnya Ilmu Sastra terbagi menjadi tiga bagian, yakni: satu teori sastra, sejarah sastra, dua dan ketiga kritik sastra. Ketika kita berbicara tentang Sastra maka tidak akan lepas dari bagian-bagian ilmu Sastra tersebut. Teori Sastra merupakan bidang ilmu Sastra yang mempelajari tentang konsep-konsep dasar yang ada pada Sastra. Teori sastra ialah cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang prinsip-prinsip, hukum, kategori, kriteria karya sastra yang membedakannya dengan yang bukan Sastra. Secara umum yang dimaksud dengan teori adalah suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menerapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati. Teori berisi konsep/uraian tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu.

Ketiga cabang ilmu Sastra tersebut merupakan kesatuan yang saling bertalian dalam praktik penggunaannya. Teori Sastra membahas secara rinci aspek-aspek yang terdapat di dalam karya sastra, baik konvensi bahasa yang meliputi makna, gaya, struktur, pilihan kata, maupun konvensi Sastra yang meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan lainnya yang membangun keutuhan sebuah karya sastra. Di sisi lain, kritik sastra merupakan ilmu Sastra

yang mengkaji, menelaah, mengulas, memberi pertimbangan, serta memberikan penilaian tentang keunggulan dan kelemahan atau kekurangan karya Sastra. Sasaran kerja kritikus Sastra adalah penulis karya sastra dan sekaligus pembaca karya sastra. Untuk memberikan pertimbangan atas karya sastra kritikus Sastra bekerja sesuai dengan konvensi bahasa dan konvensi sastra yang melingkupi karya sastra.

Karya sastra juga merupakan sebuah struktur yang sangat kompleks. Dalam hubungannya dengan kehidupan, sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari akar masyarakatnya. Kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Meskipun demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah.²¹ Sastra bukan sekedar tiruan kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan oleh pengarang dari kehidupan yang ada disekitarnya. Jadi, karya sastra adalah pengejawantahan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya.

Adapun perkembangan sastra berdasarkan angkatan dan nama sastrawan saat itu meliputi: Pertama, Angkatan Balai Pustaka Sastrawan paling terkenal saat itu: Muhammad Yamin. *Kedua*, angkatan Pujangga Baru Sastrawan paling terkenal saat itu: Amir Hamzah. *Ketiga*, angkatan 45 Sastrawan paling terkenal saat itu: Chairil Anwar. *Keempat*, angkatan 66 Sastrawan paling terkenal saat itu: Rendra. *Keenam*, angkatan '70-an Sastrawan paling terkenal saat itu: Sutardji Calzoum Bachri. *Ketujuh*, angkatan '90-an Sastrawan paling terkenal saat itu: Sides Sudyarto D.S. *kedelapan*, angkatan 2000-an Sastrawan paling terkenal saat itu: Nenden Lilis Aisyah.

²¹ Maguna Eliastuti, Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel "Kembang Turi" Karya Budi Sardjono, *Jurnal Genta Mulia*, Volume Viii No. 1, (Januari 2017).

Perkembangan sastra dari segi bentuknya dalam pandangan Ahyar diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. *Pertama*, sastra lama meliputi: puisi terikat yakni, ketentuan satu bait harus empat kalimat dan huruf akhirnya harus sama; prosa menggunakan kalimat-kalimat yang indah. *Kedua*, sastra baru meliputi: puisi bebas yakni, tidak terikat lagi oleh keharusan satu bait harus empat kalimat dan huruf akhir tidak selalu sama tetapi masih mengobrol keindahan kata: prosa yang mirip dengan puisi yakni, kalimatnya sudah bebas serta tidak mementingkan keindahan kata. *Ketiga*, sastra modern meliputi puisi yang mulai bernuansa kritik terutama kritik sosial; dan prosa yang lebih banyak bercerita tentang masalah sosial dan cinta. *Keempat*, sastra kontemporer meliputi: puisi: bahasa bebas. Tidak perlu menggunakan kata-kata yang indah. Lebih mementingkan substansi daripada bentuk. Kritik bebas. Bernuansa menghendaki adanya perubahan. Artinya, ada sesuatu yang baru dan lebih bersifat pencerahan. Serta prosa. bahasa bebas yang sebagian menggunakan bahasa gaul dan Lebih menitikkan substansi. Tidak harus cerita cinta, tetapi apa saja yang mengandung sesuatu kebaruan juga bersifat memberi pencerahan.²²

Dalam karya sastra dikenal beberapa aliran meliputi: *pertama*, realisme, yaitu Aliran sastra ini merupakan sastra yang melukiskan keadaan/peristiwa sesuai dengan kenyataan apa adanya. Pengarang tidak menambah ataupun mengurangi suatu kejadian yang dilihatnya secara positif, yang diuraikan yang baik-baik saja. Karya sastra angkatan 45, baik prosa maupun puisi, banyak yang beraliran realisme. Seperti puisi berjudul pertemuan karya. *Kedua*, aliran sastra ini melukiskan sesuatu secara apa adanya yang dijiwai adalah hal-hal yang kurang baik. Contoh: Atheis karya Achdiat Karta Miharja Pada sebuah kapal karya Nh. Dini dan cerpen-cerpen Motinggo Busye.

²² Juni Ahyar. *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra.*(Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019).

Ketiga, neonaturalisme, Merupakan aliran baru dari aliran naturalisme. Aliran ini tidak saja mengungkapkan sisi jelek, namun juga memandang sesuatu dari sudut yang baik pula. Contoh: Raumanen karya Marianne Kattopo, Katak hendak jadi lembu karya Nur Sultan Iskandar, dan Keluarga Purnama karya Ramadhan K.H. *Keempat*, ekspresionisme Yaitu aliran dalam sastra yang menekankan pada perasaan jiwa pengarangnya. Contoh: Puisi-puisi karya Chairil Anwar, Sutardji CB, Subagio Sastrowardjo, Toto Sudarto Bachtiar. *Kelima*, impresionisme, Yaitu aliran dalam sastra yang menekankan pada kesan sepintas tentang suatu peristiwa, kejadian atau benda yang ditemui atau dilihat pengarang. Dalam hal tersebut, mengarang mengambil hal-hal yang penting-penting saja.

Keenam, determinisme, Yaitu aliran dalam sastra yang melukiskan suatu peristiwa atau kejadian dari sisi jeleknya saja. Biasanya menyoroti pada ketidakadilan, penyelewengan dan lain-lain yang dianggap kurang baik pengarang. Contoh: Sebagian besar puisi angkatan 66. *Ketujuh*, surelaisme, Yaitu aliran dalam sastra yang melukiskan sesuatu secara berlebihan sehingga sulit dipahami oleh penikmat atau pembaca. Contoh: Bib-Bob (drama) Karya Rendra, Lebih hitam dari hitam (cerpen) karya Iwan Simetupang, Pot (Puisi) karya Sutardji Calzoum Bachri. *Kedelapan*, idealisme, Yaitu aliran dalam sastra yang selalu melukiskan cita-cita, gagasan, atau pendirian mengarangnya.

Kesembilan, simbolisme, Yaitu aliran sastra yang menampilkan simbolsymbol (isyarat) dalam karyanya. Hal ini dilakukan pengarang untuk mengelabui maksud yang sesungguhnya. *Kesepuluh*, romantisme. Yaitu aliran dalam sastra yang selalu melukiskan sesuatunya secara sentimentil penuh perasaan. *Kesebelas*, psikologisme, Yaitu aliran dalam sastra yang selalu menekankan pada aspek-aspek kejiwaan. Contoh: Ziarah (roman) karya Iwan Simatupang, Belunggu (roman) karya Abdul Muis. *Keduabelas*, didaktisme, Yaitu aliran dalam sastra yang menekankan pada aspek-aspek pendidikan. Dalam sastra lama banyak karya yang bersifat mendidik. Contoh: Salah Asuhan, roman, karya Abdul Muis, Karena Kerendahan Budi,

karya HSD Muntu, Syair Perahu, syair karya Hamzah Fansuri. Mistikisme, yaitu aliran dalam sastra yang melukiskan pengalaman dalam mencari dan merasakan nafas ketuhanan dan keabadian. Contoh: Syair Perahu, karya Hamzah Fansuri, Nyanyi Sunyi, karya Amir Hamzah, Kekasih Abadi, karya Bahrum Rangkuti, Rindu Dendam, karya J.E. Tetengkeng.

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan.²³ Seperti namanya, sosiologi sastra adalah upaya untuk memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi. Dalam wacana ini, sastra berdiri sebagai fenomena masyarakat yang ditelaah dalam kacamata ilmu sastra dalam hubungannya dengan ilmu sosiologi.

Sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada objek kajian manusia dengan lingkungan. Wellek dan Warren (dalam Suaka) mengatakan secara umum kajian sastra dan sosiologi menjadi tiga yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi sastra dikatakan sebagai telaah sastra yang sasaran utamanya adalah kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial.²⁴ Sosiologi sastra sering disebut sebagai pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya.²⁵

Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari

²³ Sapardi Damono Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. (Jakarta: Depdikbud 1978).

²⁴ Nurhuda, Teguh Arif, Dkk. 2017. *Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelaaran Sastra Di SMA*. Jurnal Didaktika, Vol. 18, No. 1. Diakses Online Dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/3090/0>

²⁵ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994).

hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Bedanya, kalau sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada; maka sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji, memahami, hingga menilai karya sastra dengan menggunakan kacamata studi sosiologi yang menelaah manusia, masyarakat, serta lembaga sosial yang menaunginya. Sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner.

Pendekatan sosiologi sastra karya sastra itu unik karena merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks. Oleh sebab itu, sering dikatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial masyarakatnya karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat.

Umumnya terdapat tiga katagori dalam pendekatan sosiologi sastra dalam mengkaji karya sastra yakni;

a. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang dikaji antara lain dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.

²⁶ Sapardi Djoko Damono. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1979).

Dapat dikatakan bahwa sosiologi pengarang adalah kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra.²⁷

Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca. Dalam penciptaan karya sastra, campur tangan penulis sangat menentukan, karena realitas yang digambarkan dalam karya sastra ditentukan oleh pikiran penulisnya.

Meskipun begitu, realitas yang digambarkan dalam karya sastra sering kali bukanlah realitas apa adanya, tetapi realitas seperti yang diidealkan pengarang. Tidak heran jika beberapa karya sastra mencampuradukkan realitas dan imajinasi pengarang di dalamnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra melalui sosiologi pengarang membutuhkan data dan interpretasi sejumlah hal yang berhubungan dengan pengarang.

Melalui berbagai pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup atau yang menjadi kajian sosiologi pengarang antara lain adalah meliputi: status sosiologi pengarang; ideologi sosiologi pengarang; latarbelakang sosiologi budaya pengarang; posisi sosial pengarang dalam masyarakat; masyarakat pembaca yang dituju; mata pencaharian sastrawan (dasar ekonomi produk sastra); dan profesionalisme dan kepengarangan.

b. Sosiologi Karya Sastra

Fokus perhatian sosiologi terhadap karya sastra tercermin dalam upaya mendalaminya lebih dari sekadar narasi atau pengalaman individual. Sosiologi karya sastra mengarahkan perhatian pada esensi karya, tujuannya, dan lapisan yang tersembunyi di dalamnya, serta

²⁷ Wiyatmi. *Sosiologi Sastra: Teori Dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia* (2013).

bagaimana semua ini berkaitan dengan dinamika sosial yang melingkupinya.²⁸ menggambarkan pendekatan ini dengan jelas. Sosiologi karya sastra memandang sastra sebagai sebuah kaca pembias yang menghadirkan refleksi masyarakat. Apa yang tidak diucapkan secara eksplisit dalam karya sastra dianggap sebagai cerminan atau bahkan representasi kembali dari realitas yang ada dalam masyarakat. Dengan mengamati bagaimana konflik, hubungan sosial, dan nilai-nilai masyarakat tercermin dalam narasi dan karakter, sosiologi karya sastra memperkaya pemahaman kita tentang interaksi kompleks antara sastra dan masyarakat. Dalam pendekatan ini, sastra bukan hanya tentang cerita, tetapi juga tentang interpretasi, komentar, dan interaksi dengan dunia di sekitar kita, memperluas sudut pandang kita terhadap isu-isu sosial yang penting.

Beberapa wilayah atau yang menjadi kajian utama dalam sosiologi karya sastra meliputi:²⁹

- a. Isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, menggambarkan pendekatan yang komprehensif dalam menganalisis karya sastra. Pendekatan ini menuntut kita untuk melihat lebih dari sekadar plot atau narasi di permukaan. Isi dari karya sastra, yaitu elemen-elemen seperti tema, karakter, dan konflik, sering kali mencerminkan atau menyiratkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Pemilihan tema atau konten tertentu dapat menjadi upaya penulis untuk menghadirkan suara dalam isu-isu sosial yang penting. Tujuan penulis dalam menciptakan karya sastra juga bisa mengandung pesan atau kritik terhadap dinamika masyarakat. Selain itu, hal-hal yang tersirat atau tersembunyi dalam karya sastra, seperti nilai-nilai budaya, norma, dan ekspektasi sosial, juga dapat

²⁸ Wiyatmi, *Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013).

²⁹ Ibid.

menjadi jendela untuk memahami dinamika sosial dan interaksi antara individu dan masyarakat.

- b. Mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat atau bias realita dari kenyataan mengacu pada pandangan bahwa karya sastra mencerminkan wajah masyarakat. Karya sastra tidak hanya menciptakan dunia imajinatif, tetapi juga merefleksikan realitas sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat di mana itu diciptakan. Sastra menghadirkan karakter, konflik, dan situasi yang dapat merangkum atau menggambarkan kembali peristiwa atau isu-isu yang ada dalam masyarakat. Sebagai cermin, sastra memperlihatkan bagaimana penulis memandang masyarakatnya, serta bagaimana mereka merespon dan merasakan perubahan dan konflik dalam lingkungan mereka.

- c. Mengkaji sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat

kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu, seperti yang diajukan oleh Junus melibatkan pendekatan yang melihat karya sastra sebagai catatan sejarah dan budaya.³⁰ Karya sastra menjadi saksi bisu dari norma-norma, kepercayaan, dan praktik sosial dalam masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Setiap karya sastra menjadi jejak dari konteks historis dan budaya, mengandung nilai-nilai yang relevan dengan zaman di mana karya tersebut dihasilkan. Analisis ini memungkinkan kita untuk membaca karya sastra sebagai jendela ke dalam masa lalu, merasakan kehidupan dan pandangan masyarakat yang telah lalu, serta menyelidiki perkembangan dan perubahan dalam masyarakat dan budaya dari perspektif sastra.

c. Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca adalah model kajian sosiologi sastra yang berfokus pada hubungan antara karya sastra dengan para pembaca atau audiens. Pendekatan ini mengarahkan perhatian

³⁰ Umar Junus, *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1986)

pada bagaimana karya sastra berinteraksi dengan pembaca, bagaimana pembaca merespons karya sastra, dan bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis memengaruhi cara pembaca menginterpretasi dan merasakan karya sastra. Beberapa hal yang menjadi wilayah kajian dalam sosiologi pembaca meliputi³¹:

Pertama, resepsi dan respon pembaca: Sosiologi pembaca berupaya untuk memahami bagaimana pembaca merespons karya sastra. Ini mencakup berbagai tanggapan emosional, kognitif, dan estetis yang dimiliki pembaca terhadap karya sastra tertentu. Bagaimana pembaca menghubungkan diri mereka dengan karakter, tema, dan cerita dalam karya sastra menjadi fokus utama.

1) Interpretasi dan makna individu.

Setiap pembaca dapat memiliki interpretasi yang berbeda terhadap karya sastra yang sama. Sosiologi pembaca mengkaji bagaimana latar belakang, pengalaman, nilai-nilai, dan pandangan dunia pembaca memengaruhi pemahaman dan interpretasi mereka terhadap karya sastra.

2) Pengalaman pribadi dan identitas.

Sosiologi pembaca melihat bagaimana pengalaman hidup individu, termasuk identitas sosial dan budaya mereka, dapat memengaruhi cara mereka menghubungkan diri dengan karya sastra. Identitas gender, etnisitas, dan latar belakang sosial lainnya dapat memainkan peran dalam bagaimana pembaca mengartikan cerita dan karakter.

3) Pengaruh sosial dan budaya.

Faktor-faktor sosial dan budaya, seperti nilai-nilai masyarakat, norma, dan tuntutan sosial, dapat memengaruhi cara pembaca menginterpretasi karya sastra. Karya sastra bisa menjadi alat untuk menggambarkan, menantang, atau merefleksikan aspek-aspek sosial dan budaya ini.

4) Pengaruh media dan teknologi.

³¹ Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep Dan Teori*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013).

Dalam dunia yang semakin terhubung dan digital, sosiologi pembaca juga melihat bagaimana media dan teknologi memengaruhi cara pembaca berinteraksi dengan karya sastra. Apakah melalui bentuk buku fisik, e-book, audiobook, atau platform media sosial, teknologi berperan dalam membentuk cara pembaca berpartisipasi dalam budaya baca.

5) Komunitas pembaca.

Sosiologi pembaca juga melibatkan analisis tentang bagaimana komunitas pembaca terbentuk dan berinteraksi. Bagaimana pembaca berbagi pandangan, diskusi, dan interpretasi karya sastra di dalam komunitas membentuk pengalaman membaca yang lebih luas.

6) Peran sastra dalam transformasi individu.

Bagaimana karya sastra dapat mempengaruhi atau merubah pandangan dunia, sikap, dan perilaku individu juga merupakan pertimbangan dalam sosiologi pembaca. Sastra memiliki potensi untuk menjadi alat pembelajaran dan refleksi yang kuat bagi pembaca.

Pada intinya, sosiologi pembaca adalah tentang memahami bagaimana karya sastra tidak hanya dipengaruhi oleh konteks sosial, tetapi juga bagaimana pembaca, dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam, memainkan peran penting dalam memaknai dan memberikan nilai pada karya sastra. Selain itu, karya sastra tidak hanya menjadi sekumpulan kata-kata di halaman, tetapi memulai perjalanan baru dalam dunia imajinasi dan pemahaman. Sastra memiliki kemampuan luar biasa untuk mengajak pembaca memasuki alam pikiran dan perasaan yang diwujudkan dalam narasi dan karakternya. Dalam proses ini, karya sastra tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati dengan mendalam³². Setiap baris dan penggalan kata memiliki kekuatan untuk merangkul pembaca, memicu refleksi yang mendalam, dan membangkitkan emosi yang tulus.

Namun, karya sastra tidak terbatas pada pengalaman individu semata. Ia memiliki dampak yang meluas, memainkan peran penting dalam meredefinisi pandangan masyarakat terhadap

³² Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2020).

isu-isu krusial. Sastra bukan hanya cerita, melainkan suara yang menangkap nuansa sosial, moral, dan politik pada waktu tertentu. Dengan membingkai realitas melalui beragam perspektif dan konflik, karya sastra berkontribusi pada diskursus yang lebih besar tentang kehidupan dan nilai-nilai manusia. Lebih dari itu, sastra memiliki peran sebagai agen perubahan sosial, menggerakkan kesadaran tentang persoalan-persoalan yang sering diabaikan, mengajak masyarakat berpikir lebih kritis, serta mendorong tindakan yang konstruktif.³³

Dalam konteks fungsi sosial sastra, karya-karya ini menjadi cermin dan katalisator bagi perubahan dalam masyarakat. Mereka memunculkan pertanyaan yang mendesak, menyentuh dimensi-dimensi yang jarang dieksplorasi, dan mengajak untuk menggali lebih dalam dalam diri dan hubungan sosial kita. Sastra, sebagai perangkat yang memanfaatkan kekuatan kata-kata untuk mengubah cara kita melihat dunia, memberikan sumbangsih yang tak ternilai dalam membentuk jalan menuju pemahaman yang lebih luas, toleransi yang lebih tinggi, dan masyarakat yang lebih berempati.

Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan sosial. Sesuai dengan namanya, sebenarnya sosiologi sastra memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi (interdisipliner). Oleh karena itu, untuk memahami konsep sosiologi sastra, berikut ini diuraikan hubungan antara sosiologi sebagai sebuah ilmu dan sastra sebagai fenomena masyarakat yang ditelaah secara ilmu sastra dalam hubungannya dengan ilmu sosiologi.

Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan³⁴. Seperti namanya, sosiologi sastra adalah upaya untuk memahami karya sastra melalui

³³ Robert Escarpit, *Sosiologi Sastra.*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

³⁴ Damono dalam Wiyatmi, *Sosiologi Sastra*, (November 2017).

perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi. Dalam wacana ini, sastra berdiri sebagai fenomena masyarakat yang ditelaah dalam kacamata ilmu sastra dalam hubungannya dengan ilmu sosiologi.